



Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkat Isu "Ethical Fashion" Melalui Local Artisan Festival

UNAIR

NEWS – Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas

Airlangga adakan acara Local Artisan Festival. Local Artisan Festival adalah sebuah rangkaian acara yang berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap isu "ethical fashion" dan produk "make-up cruelty-free" dengan tema "Ethical Brands: know how they made them, know how to thank them".

Kegiatan Local Artisan Festival diadakan di On Market Go, salah satu *fashion store* yang berlokasi di Tunjungan Plaza 5, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Kegiatan itu dilaksanakan mulai Sabtu (18/5/2019) dan berakhir pada Minggu (19/5/2019).

Kegiatan Local Artisan Festival menyelenggarakan berbagai mata acara. Pada Sabtu (18/5/2019), salah kegiatannya adalah *workshop* mendaur ulang jeans menjadi *pouch*. Materi mata acara tersebut diberikan oleh perwakilan dari LaSalle College Surabaya. Pada acara itu, LaSalle College memberikan cara bagaimana membuat *pouch* dari jeans yang siap untuk didaur ulang.

Setelah *workshop* mendaur ulang jeans, dilanjutkan dengan kelas kecantikan. Tema dari kelas kecantikan itu adalah "*Dare to be Bold*". Pada kelas kecantikan tersebut, pemateri yang diundang adalah Aisyah Laila, yaitu seorang *make-up artist*.

Pada Minggu (19/5/2019), salah satu mata acara yang dilaksanakan adalah *talkshow*. *Talkshow* itu mengangkat tema "*The Journey to Sustainable Fashion*". Pemateri pada *talkshow* tersebut adalah Embran Nawawi. Dia adalah salah seorang desainer senior di Surabaya

Mata acara terakhir di dalam Local Artisan Festival adalah *Fashion Show Competition*. Kompetisi itu melombakan desain-desain dari para desainer. Bukan hanya itu, desain-desain tersebut juga ditampilkan di tengah *catwalk*. *Fashion show* itu ditonton oleh puluhan pengunjung yang juga datang ke On Market Go.

Nur Agung Guntoro, mahasiswa Ilmu Komunikasi UNAIR yang menjabat sebagai Project Manager menyampaikan berharap semoga mata orang-orang menjadi terbuka dengan bagaimana membeli sebuah pakaian. Meski hal itu sepele, tapi pengaruhnya ke lingkungan dan buruh sangat luar biasa besar.

"Dan, saya juga harap orang lain menangkap isi pesan dari kegiatan Local Artisan Festival. Dan, paham kalau ada banyak opsi-opsi untuk tetap *living sustainable*," Lanjutnya. (*)

Penulis: Ardimawan Fikri Wibianto



[Pakar Wirausaha UNAIR Bedah buku terbaru soal Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0](#)

UNAIR

NEWS – Perpustakaan Universitas Airlangga kembali menggelar acara Meet the Author pada Selasa (21/5/19) di Ruang Wiyata Perpustakaan, lantai 1, Kampus B, Universitas Airlangga. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga Dr. Tri Siwi Agustina SE., M.Si., kembali menerbitkan buku tentang kewirausahaan yang kali keempat. Buku tersebut bertajuk "Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0".

Termotivasi dari perkembangan kewirausahaan di era digitalisasi saat ini, Siwi menuangkan segala pengetahuannya di bidang wirausaha dalam buku keempatnya. Dalam pembahasannya, Siwi merujuk pada perbincangan mengenai berbagai peluang bisnis apa saja yang bisa dikembangkan oleh masyarakat saat ini.

Dengan menyertakan contoh pada setiap bab, contoh tersebut merupakan *real life* yang Siwi dapatkan berdasar pengalaman. Juga informasi yang Siwi peroleh ketika menjadi salah satu bagian dari Pusat Pembinaan Karier dan Kewirausahaan (PPKK) pada program wirausaha mahasiswa.

"Saya membuat buku ini untuk semua kalangan, terutama para mahasiswa," ungkapnya.

"Di FEB, buku ini dapat digunakan untuk empat mata kuliah di empat semester sekaligus," tambahnya.

Menurut Siwi, buku itu sangat luas untuk digunakan oleh berbagai macam kalangan. Kalangan tersebut meliputi, dosen, mahasiswa FEB UNAIR; mahasiswa umum; para generasi milenial yang sedang merintis usaha; UKM; dan para pengambil kebijakan.

Untuk UKM, terdapat satu bab yang membahas tentang Bisnis Model Kanvas. Yang mana model tersebut sedang gencar dipergunakan, namun wawasan para penggerak UKM masih kurang.

Termuat sebelas bab yang Siwi tulis selama tiga minggu dalam buku tersebut. Yakni, Kewirausahaan di Era Revolusi 4.0; Karakter, Motivasi, dan Proses Terbentuknya Wirausaha; Berpikir Kreatif dan Kritis; Berpikir Inovatif; Ide dan Peluang Bisnis; Mengenal Risiko Bisnis; UMKM Go Online; Fintech Inovasi Solusi Finansial bagi UMKM; Mompreneur dan Wanita Wirausaha; Rencana Bisnis; serta Model Bisnis Kanvas.

Setiap bab diharapkan dapat menumbuhkan kreasi dan inovasi masyarakat dalam dunia kewirausahaan.

Teori wirausaha yang terkenal *Push and Pull* juga dibahas dalam buku itu. Lalu, pada acara *meet the author*, Siwi sempat menjelaskan bahwa untuk menjadi wirausaha tidak harus berlatar belakang keluarga wirausaha.

Namun, mampu didapatkan dari naluri bisnis yang dibangun sedari dini, keberanian mengambil risiko, *leadership* tinggi, dan lingkungan teman yang mendukung.

"Intensi wirausaha tidak hanya dibangun dari keluarga, naluri bisnis harus dibangun untuk membangun jiwa wirausaha," ujarnya. (*)

Penulis: Ulfah Mu'amarotul
Hikmah

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



BEM UNAIR Bahas Literasi Anak dalam Forum Diskusi

UNAIR NEWS – Kementerian Keilmuan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga

(UNAIR) menggelar diskusi peduli literasi anak pada Senin (21/5/2019). Acara itu diselenggarakan dengan tema “Krisis Buku Anak Indonesia dan Wacana Reproduksi”. Diskusi juga bekerja sama dengan BEM Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

UNAIR dan Klub Seri Buku.

Diskusi yang bertempat di

Ruang Siti Parwati FIB diisi oleh alumnus Psikologi UNAIR dan aktivis literasi

anak, Nindia Nurmayasari, S. Psi. Nindia pada kesempatan itu memberikan materi

dinamika literasi untuk anak pada masa kini.

Literasi untuk anak pada

tahun 2012 hingga 2013 mengalami kenaikan dalam angka penjualan. Sayangnya kenaikan angka penjualan ini tidak menjamin buku anak menjadi buku terlaris.

“Minat literasi pada anak

mengalami peningkatan karena inovasi penulis dan infografis yang disuguhkan menarik dibaca,” ujar Nindia, sapaan karibnya.

Anak-anak akan minat

terhadap sebuah buku jika memang tepat dalam konteks usia. Psikologi setiap anak yang berbeda juga menjadi faktor penentu minat baca untuk anak. Selain itu, ada hal yang paling penting dalam sebuah buku adalah makna tersirat bagi anak.

“Dalam sebuah buku anak

harus ada 3M, yaitu menarik secara fisik, menghibur, dan mengedukasi,” ungkapnya.

Kesuksesan sebuah budaya

literasi pada anak juga tidak terlepas dari peran masyarakat. Pihak penerbit,

distributor, toko buku, dan pembeli diharapkan mampu meningkatkan literasi anak sejak dini. Selain itu, harga buku yang sesuai dengan keadaan masyarakat adalah hal terpenting untuk memudahkan gerak literasi.

Kondisi literasi anak di Indonesia pada masa kini sedikit tergerus dengan adanya teknologi. Pemakaian gawai yang belum pada saatnya membuat minat baca buku pada anak mulai tergerus. Peran orang tua yang seharusnya mengedukasi sedikit memanjakan anak kepada gawai dari pada buku.

Teknologi memang tidak dapat dipungkiri mengubah sistem tatanan masyarakat. Jika kedepannya buku anak menjadi sebuah buku elektronik akan menjadi sebuah kemajuan. Kemudahan mengakses serta mengurangi penggunaan bahan kertas.

Nindia juga mengajak kepada para mahasiswa untuk menjadi agen perubahan literasi pada anak. Terutama, anak-anak di luar Jawa yang masih minim dengan pemahaman literasi. (*)

Penulis: Aditya Novrian

Editor: Binti Q. Masruroh



[Rawat Ingatan Reformasi, BEM FISIP Gelar Acara Bertajuk Nostalgia Mei Kelabu](#)

UNAIR NEWS – Pergantian sistem dari era Orde Baru ke Reformasi yang jatuh pada pertengahan tahun 1998 tepatnya dibulan Mei merupakan momentum besar dalam catatan sejarah Indonesia. Sebagai peristiwa penting, Reformasi ikut andil dalam perubahan tatanan negara yang dampaknya dapat dirasakan hingga sekarang.

Menyikapi hal tersebut, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga (UNAIR) menggelar serangkaian kegiatan yang dikemas dengan judul “Nostalgia Mei Kelabu”. Adapun acara tersebut digagas oleh Kementerian Politik dan Strategi (Polstrat) yang selalu diadakan disetiap tahun sebagai peringatan acara momental.

Elni

Nainggolan selaku Menteri Polstrat BEM FISIP UNAIR menjelaskan pentingnya merawat ingatan Reformasi agar tidak hanya menjadi sebatas kenangan, akan tetapi dapat menjadikan sebuah pembelajaran. Acara tersebut diselenggarakan pada Selasa (21/05/2019) di Aula Soentandyo, Gedung C FISIP UNAIR, dan dilanjutkan pada malam harinya di taman belakang FISIP UNAIR.

“Acara ini kami adakan dengan tiga konsep rangkaian kegiatan, di antaranya, galang dana, *talkshow* interaktif, dan dilanjutkan dengan penampilan puisi teatrikal,” ujarnya.

Pemantik

talkshow yang hadir di antaranya Utomo selaku orang tua aktivis '98 yang hilang, Dr. Siti Aminah MA. dosen FISIP UNAIR, Fatkhul Khoir dari Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Surabaya, Luhur Kayungga selaku Sekjend Dewan Kesenian Surabaya (DKS), dan Rizal Poetra sebagai aktivis Risalah Pena Merah.

Sementara

itu, untuk galang dana yang dilakukan di FISIP UNAIR pada siang harinya, terkumpul sebesar lima ratus ribu rupiah. Hasil galang dana itu akan disumbangkan kepada keluarga dari Bimo Petrus, aktivis yang hilang pada tragedi

'98, melalui Utomo selaku orang tua dari Bimo Petrus.

“Sebenarnya

bukan tentang seberapa besar hasil dari galang dana yang terkumpul, akan tetapi

yang terpenting adalah partisipasi dari semua warga FISIP yang telah memberikan

sumbangan solidaritasnya,” ungkap Elni.

Acara juga

turut dimeriahkan oleh penampilan seni dari mahasiswa dan seniman asli Surabaya. Di antaranya, PUSKA FISIP UNAIR yang membawakan drama puisi teatrikal

tentang tragedi '98, serta Pakde Mahdi pantomim yang menampilkan puisi rakyat dan pantomim khasnya yang berada di atas becak. (*)

Penulis:
Wildan Ibrahimsyah

Editor: Binti
Q. Masuroh



Saling Menghargai Jadi Salah Satu Kunci Problem Gender

UNAIR

NEWS – Sekarang telah banyak permasalahan kesetaraan gender, baik di lingkungan masyarakat bahkan mungkin di lingkungan akademisi. Bukan hanya tentang kesetaraan gender, tapi juga kekerasan terhadap perempuan, baik secara verbal, maupun visual.

Karena itu, diperlukan wadah dalam

memberikan edukasi tentang kekerasan perempuan dan sebagainya. Juga perlu disediakan wadah berdiskusi tentang perempuan. Kementerian PSDM Badan Eksekutif

Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga (FISIP UNAIR) mengadakan Diskusi Galeri Keperempuanan yang bertema "Perempuan dan Hijab" pada Kamis (23/5/2019) di Taman Demokrasi FISIP UNAIR.

Bertepatan dengan bulan Ramadhan, tema tersebut sesuai untuk dibahas. Mengingat, faktanya, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan. Bukan hanya yang tak berjilbab, tapi perempuan berjilbab tidak luput dari kekerasan.

Dalam diskusi kali ini, Elni Nainggolan selaku salah seorang pemateri menyampaikan bahwa permasalahan saling men-*judge* bukan hanya terjadi pada perempuan dan laki-laki, tapi juga sesama perempuan. Karena itu, perempuan dan laki-laki, juga sesama perempuan, diharapkan saling menghargai tanpa membedakan satu sama lain.

"Saling menghargai itu penting dan kurangi budaya *judge*," ujar mahasiswa antropologi tersebut.

Adapun masalah lain, yaitu permasalahan stigma tentang perempuan tak berjilbab di Indonesia yang dipandang rendah oleh masyarakat. Masyarakat menganggap perempuan berjilbab lebih baik dan memiliki derajat tinggi.

Itu tidak semuanya benar, menurut Fatimah Azzahra selaku pemateri yang lain, Islam mewajibkan perempuan menutup aurat. Untuk perilaku adalah hal yang berbeda tidak dapat digambarkan hanya dengan berjilbab.

Bukan hanya itu, Fatimah menyebut permasalahan perempuan, baik yang berjilbab maupun tidak, sama. Yakni, masih mendapatkan kekerasan atau pelecehan seksual. Itu tidak dapat dipandang tidak semata-mata kesalahan perempuan. Tapi, bagi Fatimah, laki-laki harus menundukan kepala terlebih dahulu.

"Sudah diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa tundukan kepalamu, lalu tutuplah auratmu. Jadi, sebelum menyalahkan perempuan seharusnya laki-laki juga harus sadar," ujar mahasiswa kedokteran hewan itu.

Pada akhirnya, dalam kehidupan di zaman ini, tidak boleh ada patriarki. Mesti semua pihak saling *control ego* dan nafsunya untuk tidak men-*judge* sesama. Sebaiknya belajar dulu baru suarakan.

"Biarlah perempuan bergerak bebas walau tanpa dan dengan jilbab sesuai batasan yang ada," katanya. (*)

Penulis:
Asthesia Dhea C.

Editor: Feri Fenoria Rifa'i



Respons Adanya Korban Pemilu, BEM UNAIR Kupas Tuntas dengan Diskusi Publik

UNAIR NEWS – Untuk kali pertama penyelenggaraan pemilihan serentak antara pilihan legislatif dan presiden dalam Pemilu 2019, terdapat sejumlah catatan yang perlu diperhatikan semua pihak. Tercatat sebanyak 500 KPPS (kelompok panitia pemungutan suara) menjadi korban. Diduga karena kelelahan dan panjangnya proses pasca hari-H pemilihan.

Atas sejumlah insiden tersebut, Kementerian Sosial dan Politik (Sospol) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga (UNAIR) 2019 bersama dengan BEM Fakultas Kedokteran (FK) mengadakan acara diskusi publik. Tepatnya pada Rabu (22/5/19) di ruang kuliah anatomi, FK, Kampus A, bertajuk "Kupas Tuntas Tragedi 500 KPPS, Kejahatan Kemanusiaan atau Pahlawan Demokrasi?"

Pemateri dalam diskusi publik itu, antara lain, Dosen Forensik FK UNAIR Dr. Ahmad Yudianto, dr., Sp.F(K)., SH., M.Kes; Vice President Eksternal Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI) Nauval Fariz S.Ked.; dan Dosen Ilmu Politik FISIP UNAIR Ucu Martanto S.IP., MA. Selain itu, turut hadir Dr. M. Hadi Subhan, SH., MH., CN., selaku direktur Kemahasiswaan UNAIR. Diskusi yang menarik itu dimoderatori Betta Novia Rizky, drg., selaku asisten dosen Odontologi Forensik FKG UNAIR.

Aditya D. Anugrah selaku Dirjen Kesehatan Kementerian Sospol BEM UNAIR 2019 mengatakan, bukan hanya sudut pandang politik yang penting untuk diperbincangkan. Namun, nilai-nilai kemanusiaan dan kesehatan jauh lebih penting. Seperti halnya, soal jaminan kesehatan untuk petugas KPPS yang kurang diperhatikan.

"Pada tema ini, kita ingin membedah apakah benar teman-teman KPPS ini sudah di fasilitasi dan dijamin secara kesehatannya atau belum," ujar Adit.

Diskusi tersebut meliputi beberapa rangkaian acara. Mulai pencarian data, kajian isu, sampai pernyataan sikap. Dalam pencarian data, informasi dan data faktual didapatkan melalui kedatangan langsung kepada keluarga korban. Terdapat dua keluarga korban di Surabaya yang sudah didatangi BEM UNAIR.

"Kita diskusi *bener-bener by data* dan akademis, sehingga pernyataan sikap tidak berasal dari asumsi. Tapi, kita sudah terjun langsung dan mengetahui faktanya seperti apa," ucapnya.

Dari diskusi itu, terdapat enam pernyataan sikap yang diambil. Yakni, menuntut pihak kepolisian melaksanakan autopsi forensik terhadap kematian lebih dari 500 KPPS; menuntut KPU memberi santunan kepada keluarga korban; menuntut KPU mengakomodasikan cek kesehatan dan menyediakan dana untuk melaksanakan *general check up* kesehatan; menuntut pemerintah untuk melakukan pemisahan sistem pemilu pusat dan daerah; menuntut KPU memberlakukan petugas

KPPS sesuai dengan UU Ketenagakerjaan; serta merekomendasikan KPU untuk menyediakan tenaga kesehatan yang berjaga di TPS selama proses pemilu ke depan.

Keenam sikap itu bakal dibawa ke KPU. Termasuk ditujukan untuk dilakukan advokasi dan konsolidasi.

"Sebagai mahasiswa, kita seharusnya sadar dan awas terhadap politik. Dan, kita harus terlibat hal semacam ini sehingga ini tidak akan terjadi lagi," pungkas Adit.

Sementara itu, Direktur Kemahasiswaan UNAIR Dr. Hadi mengapresiasi pelaksanaan diskusi ilmiah dan akademis terkait dengan isu-isu terkini dalam lingkup regional serta nasional. Penajaman sikap kritis terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan sangat diperlukan bagi mahasiswa. Mengingat, mahasiswa disebut sebagai *agent of change* (agen-agen perubahan).

"Mahasiswa bisa berperan melalui diskusi-diskusi seperti ini," kata Dr. M. Hadi saat memberikan sambutan dalam forum diskusi publik itu.

"Di momen seperti ini, kita bisa mengkaji, kalo ada rekomendasi dan kajian formalnya bisa melibatkan pihak yang bersangkutan," tambahnya. (*)

Penulis : Ulfah Mu'amarotul Hikmah

Editor : Feri Fenoria Rifa'i



Menjadi Pribadi Berkarisma Melalui Body Language

UNAIR NEWS – Workshop Entrepreneur Business Society (WEBS), salah satu Unit Kegiatan Fakultas (UKF) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga (UNAIR) menggelar *Charismatic Body Language Class* pada Kamis (23/5/2019) di Aula Mindrowo FEB UNAIR. Hadir sebagai pembicara yaitu Syafril Riza, S.E, M.M selaku Master Trainer dan dosen di FEB UNAIR.

Syafril menjelaskan bahwa memiliki karisma bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi merupakan hasil dari latihan. Setiap orang berpotensi untuk memiliki karisma asalkan giat berlatih.

Tokoh-tokoh karismatik terkenal seperti Jack Ma dan Steve Jobs sebelumnya telah berlatih dulu untuk menjadi pribadi yang berkarisma. Mereka memiliki mentor yang dapat mengajarkan dan membimbing mereka dalam memiliki karisma. Mentor dari Jack Ma adalah Ken Morley dan mentor dari Steve Jobs adalah Robert Martin Friedland yang kini menetap di Singapura.

Lebih lanjut, Syafril mengungkapkan *body language* (bahasa tubuh) dapat menciptakan karisma dalam diri. Ada beberapa cara untuk memberikan kesan karismatik kepada orang lain yaitu posisi badan yang tegak lurus, dada dibuka, bagian belakang tubuh rata, dan sisi luar kaki sama dengan sisi luar bahu.

Sementara kekuatan gestur tangan yang sangat kuat (*powerful hand gestures*) akan memberikan efek saat berbicara. Pertama, *waving a ball* merupakan gerakan jari yang mengacung ketika berbicara dan berfungsi untuk meyakinkan orang lain. Kedua, *cutting* yaitu gerakan tangan yang memotong dan berfungsi untuk menegaskan isi pembicaraan. Ketiga, *pointer* merupakan gerakan tangan yang menunjuk dan berfungsi untuk menanamkan ide.

Para pemimpin sering menunjukkan gestur tangannya ketika berpidato. Sehingga menciptakan kesan estetika yang baik bagi orang yang mendengar dan melihatnya. Gestur *cutting* (memotong) sering dipraktikkan oleh Barack Obama ketika berpidato sedangkan gestur *pointer* (menunjuk) sering dipraktikkan oleh Presiden Jokowi saat berpidato.

Bahasa tubuh juga sangat berpengaruh dalam dunia pekerjaan. Cara kita berdiri, berjalan, raut muka dan bahkan cara berjabat tangan pun dapat menunjukkan kepribadian seseorang. “Apabila kalian melamar pekerjaan, dari cara kalian berjabat tangan dengan orang yang mewawancarai kalian pun, orang tersebut dapat mengetahui tipe kepribadianmu. Dan itu juga akan menentukan kamu diterima atau tidak, “ tambahnya.*

Penulis : Ransis Putra Gaut

Editor : Khefti Al Mawalia



Siapkan Generasi Milenial Menjadi Pekerja Profesional

UNAIR NEWS – Persaingan industri yang semakin ketat menuntut semua pihak untuk mempersiapkan tenaga kerja dengan baik. Salah satunya yakni dengan mengadakan Workshop.

Menyikapi hal tersebut, Pusat Pembinaan Karir dan Kewirausahaan Universitas Airlangga (PPKKUA) bekerjasama dengan PT. Konimex menggelar seminar bertajuk *Preparing Yourself to Work in Pharmacy and Food Industry* pada Kamis (23/5/2019) di Aula Parlihan Perpustakaan Kampus B UNAIR. Turut hadir sebagai pembicara Yenny karsono, S.Psi., selaku HRD Manager PT. Konimex dan 75 peserta seminar yang terdiri dari mahasiswa dan civitas akademika UNAIR.

Persiapan kerja dalam industri farmasi dan makanan memang harus dipersiapkan sejak awal dengan sebaik mungkin. Hal itu dikarenakan kedua bidang tersebut membutuhkan kematangan pada calon pekerjanya yang berhubungan langsung dengan kesehatan dan masyarakat.

Pentingnya tenaga kerja kefarmasian profesional saat ini sangatlah dibutuhkan. Hal itu juga selaras dengan industri makanan dimana tenaga kerja yang ditempatkan dalam bidang *quality control* akan memiliki peraturan dan proses yang ketat.

Yenny Karsono, S.Psi., selaku pemateri menyampaikan bahwa kriteria pekerja milenial sangat berbeda dengan generasi X yang membutuhkan penyesuaian yang tepat. Namun tidak sepenuhnya setiap perusahaan akan menyesuaikan dengan karakter generasi milenial.

Kasus di beberapa perusahaan terdapat karyawan generasi milenial yang tidak disiplin maka mereka langsung diberi sanksi tegas. Bagaimanapun juga dalam kehidupan kerja harus mengikuti pola lingkungan kerja dan memiliki kedisiplinan serta kesopanan yang tinggi.

“Menjadi seorang pekerja dalam industri farmasi dan makanan tidak boleh gegabah. Namun harus tenang dan selalu teliti karena pekerjaan ini bukanlah sesuatu yang simpel dan bisa dikerjakan sembarangan. Kesalahan sedikit bisa dipastikan akan mengulang prosesnya dari awal. Karena jika tidak, maka akan mempengaruhi kualitas produk” tambahnya.

Lanjut Yenny, saat ini mahasiswa generasi milenial memiliki keunggulan dari pada generasi sebelumnya. Yakni berupa pengetahuan akan teknologi dan akses apapun yang mudah. Hal tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik sehingga mereka akan menjadi pribadi yang disiplin waktu dan senantiasa memiliki kesopanan.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang ada di lapangan. Generasi ini malah menggunakan teknologi dengan berlebihan dan berakibat buruk. Fenomena semacam itulah yang menjadi tantangan besar bagi generasi milenial dalam dunia kerja.

“Di PT Konimex terdapat program Konimex Management Training Program (KMTP). Yakni program magang yang dapat diikuti oleh mahasiswa semester akhir atau sedang menjalani skripsi. Jadi sembari mengerjakan skripsi bisa belajar bekerja dan ketika lulus bisa langsung direkrut menjadi karyawan Konimex,” tambahnya. (*)

Penulis: Muhammad Wildan Suyuti

Editor : Khefti Al Mawalia



[Kenalkan Budaya Karawitan Kepada Mahasiswa Asing](#)

UNAIR NEWS – Sebagai salah satu penggerak kebudayaan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (UNAIR), Paguyuban Karawitan Sastra Jendra (Pakarsajen) tidak hanya mengenalkan budaya karawitan pada mahasiswa lokal saja, tetapi juga kepada mahasiswa asing.

Mangayubagya Karawitan (MAKAR) menjadi salah satu program kerja yang menjadi wadah untuk mengenalkan budaya karawitan kepada mahasiswa asing. Lain halnya dengan makar yang kerap digunakan sebagai istilah untuk menjatuhkan pemerintah yang sah, MAKAR yang dipakai Pakarsajen tersebut mempunyai arti menyambut kedatangan tamu.

Sebanyak empat belas mahasiswa asing dan seorang dosen dari Miami Collega USA berkunjung ke ruang gamelan Pakarsajen untuk belajar seni karawitan pada Selasa (21/5/2019).

Seni karawitan seakan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa asing. Mereka belajar karawitan bersama para *cantrik* atau anggota pengrawit dari lagu yang paling dasar, yaitu *Lancaran Serayu*.

Merasa bangga, Ketua Pakarsajen Galih Rachmasiwi Adji mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk aksi meningkatkan kecintaan pada budaya karawitan. Selain itu, kegiatan tersebut menjadi upaya pelestarian dan

pengenalan budaya karawitan kepada mahasiswa asing.

“Kegiatan ini sebenarnya tidak hanya untuk menyambut tamu pakarsajen yang merupakan mahasiswa asing saja, tapi juga para seniman dan sejarawan nantinya,” imbuh Galih.



Antusias mahasiswa asing belajar seni karawitan dengan cantrik pakarsajen di ruang gamelan FIB UNAIR. (Foto: Istimewa)

Kegiatan tersebut dilakukan setiap kali ada mahasiswa asing yang sedang belajar di UNAIR. Setiap tahunnya, ada dua sampai tiga kali penerimaan tamu dari mahasiswa asing yang belajar seni karawitan kepada Pakarsajen.

Ke depan, para *cantrik* berharap seni karawitan dapat dikenal lebih luas lagi. Tidak hanya dalam negeri tetapi juga sampai ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan slogan Pakarsajen '*Nguri-nguri ing budaya, gawe mulyaning negara*' yang berarti melestarikan budaya, agar negara sejahtera. (*)

Penulis : Shofiyyatul Mahrushah

Editor : Binti Quryatul Masrurroh



[Dosen FISIP UNAIR Tanggapi Meninggalnya Petugas KPPS](#)

UNAIR NEWS – Tragedi Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara KPPS yang meninggal dunia menjadi topik yang ramai diperbincangkan belakangan ini. Peristiwa ini mengejutkan khalayak ramai. Pesta demokrasi yang seharusnya membawa perubahan ternyata turut memakan korban. Sebanyak 527 orang petugas KPPS meninggal dunia di tengah masa tugasnya.

Turut hadir pada diskusi publik yang diadakan oleh BEM Universitas Airlangga (UNAIR) pada Rabu (22-05-2019), Ucu Martanto S.IP., MA. Dosen ilmu politik FISIP UNAIR itu memaparkan pandangannya dari segi politik terkait tragedi KPPS yang meninggal dunia.

Menurut Ucu, segala hal terkait pemilu dan petugas yang terkait sejatinya sudah diatur dalam Undang-Undang. Namun menurutnya, peraturan yang ada tidak cukup untuk mengantisipasi dampak eksternal yang muncul. Dampak eksternal ini muncul karena proses pemungutan dan penghitungan suara yang cukup panjang.

“Selain itu, salah satu penyebab lainnya adalah kurangnya minat generasi muda untuk membantu menyukseskan pemilu. Jika kita perhatikan, petugas yang membantu pada pemilu tahun ini kebanyakan sudah berusia lanjut,” ujar Ucu.

Petugas KPPS yang berusia lanjut kebanyakan memiliki kualitas kesehatan yang kurang baik. Namun, mereka tetap dipekerjakan karena tidak ada anak muda yang

turun untuk membantu. Ucu berharap, Komisi Pemilihan Umum (KPU) bisa menyikapi hal ini dengan lebih menggalakkan sosialisasi.

“Solusinya mungkin bisa diadakan sosialisasi, sehingga lebih banyak anak muda, khususnya mahasiswa yang tergugah untuk turut berperan aktif dalam penyelenggaraan pemilu,” terang Ucu.

Selain kurangnya peran generasi muda, cek kesehatan yang kurang mumpuni juga turut menjadi salah satu faktor penting di balik tragedi ini. Cek kesehatan penting dilakukan untuk menjamin bahwa tenaga yang bertugas mampu secara jasmani dan rohani. Sayangnya, di berbagai daerah, masih banyak KPPS yang lolos seleksi tanpa cek kesehatan mumpuni.

“Karena pendaftar kebanyakan sudah berusia lanjut, maka jumlahnya pasti akan menciut jika diadakan cek kesehatan. Karena itulah, masih banyak pendaftar yang lolos tanpa melewati cek kesehatan yang memadai,” tegas Ucu.

Ucu berharap, mahasiswa bisa lebih aktif dalam menyukseskan pemilu, terlebih di tengah tensi politik yang sedang memanas akhir-akhir ini. Dengan meningkatnya peran generasi muda, harapannya, tragedi ini tidak akan terulang kembali.

Sebagai informasi, telah diadakan diskusi publik terkait tragedi 500 lebih KPPS di ruang anatomi FK UNAIR. Acara ini menghadirkan nara sumber dari bidang politik dan kesehatan. Selain itu, BEM UNAIR juga merilis pernyataan sikap terkait masalah tersebut. BEM UNAIR menuntut KPU untuk membenahi sistem dan mengusut kasus ini. (*)

Penulis : Sukma Cindra Pratiwi

Editor : Binti Q Masrurroh